

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya manusia untuk dapat bertahan hidup, manusia harus berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan rumah sebagai tempat tinggal. Manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut apabila manusia sudah mengenal akan uang yang digunakan sebagai alat tukar pembayaran. Ketika manusia sudah dapat memenuhi semua kebutuhan dasarnya maka manusia memiliki kelebihan uang dimana kelebihan uang tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan menabung untuk mengantisipasi kebutuhan di masa yang akan datang.

Manusia sebagai individu yang mengenal bagaimana mengatur kebutuhan di masa yang akan datang mempunyai tujuan keuangan dalam hidupnya. Tujuan keuangan tersebut antara lain seperti kebutuhan akan dana pendidikan anak, kebutuhan akan kepemilikan kendaraan dan rumah, kebutuhan akan biaya pernikahan anak, kebutuhan untuk berlibur dan melaksanakan kegiatan ibadah maupun kebutuhan akan adanya dana pensiun (Wardah & Hartanto, 2012). Mencapai tujuan keuangan tersebut tidaklah cukup dengan melakukan kegiatan menabung di Bank karena tingkat bunga yang diterima lebih kecil dibandingkan besarnya inflasi.

Manusia dapat mencapai tujuan keuangan tersebut dengan cara investasi, dimana investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2005). Investasi dapat

melalui aset riil seperti membeli rumah, tanah, emas dan aset berwujud lainnya. Pilihan lainnya adalah dalam bentuk aset keuangan yaitu surat-surat berharga baik melalui pasar modal maupun pasar uang (Wardah & Hartanto, 2012).

Setiap investasi yang dipilih untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang memiliki risiko karena berkaitan dengan masa yang akan datang mengandung unsur ketidakpastian, sehingga seorang investor sebelum mengambil keputusan investasi harus mempertimbangkan tingkat keuntungan yang akan didapat dan tingkat risiko dari investasi yang dipilih. Salah satu media investasi yang sekarang banyak diminati oleh investor adalah reksadana.

Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Ada tiga hal yang terkait dari definisi tersebut yaitu pertama, adanya dana dari masyarakat pemodal. Kedua, dana tersebut diinvestasikan dalam portofolio efek dan ketiga, dana tersebut dikelola oleh manajer investasi. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksadana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut (Susilo, 2009).

Manfaat atau keuntungan reksadana bagi investor adalah investor walaupun tidak memiliki dana yang cukup dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek, sehingga dapat memperkecil risiko. Sebagai contoh, seorang investor dengan dana terbatas dapat memiliki portofolio obligasi, yang tidak mungkin dilakukan jika tidak memiliki dana besar, dengan reksadana maka akan terkumpul dana dalam jumlah yang besar sehingga akan memudahkan diversifikasi baik untuk instrument di pasar modal

maupun pasar uang, artinya investasi dilakukan pada berbagai jenis instrument seperti deposito, saham dan obligasi. Reksadana mempermudah investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Menentukan saham-saham yang baik untuk dibeli bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan pengetahuan dan keahlian tersendiri, tetapi tidak semua investor memiliki pengetahuan tersebut. Efisiensi waktu, dengan melakukan investasi pada reksadana di mana dana tersebut dikelola oleh manajer investasi profesional, maka investor tidak perlu repot-repot untuk memantau kinerja investasinya karena hal tersebut telah dialihkan kepada manajer investasi. Berinvestasi di reksadana pun terdapat risiko yaitu risiko berkurangnya nilai unit penyertaan, risiko likuiditas dan risiko wanprestasi (Darmadji & Fakhrudin, 2011).

Secara umum di Indonesia dikenal ada 4 (empat) macam reksadana yaitu reksadana saham, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, dan reksadana pasar uang. Reksadana yang dapat dipilih oleh investor dapat disesuaikan dengan tujuan dan jangka waktu berinvestasi maupun toleransi terhadap adanya risiko kerugian yang terjadi (Wardah & Hartanto, 2012).

Reksadana pasar uang (*money market funds*), reksadana jenis ini hanya melakukan investasi pada efek bersifat utang dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Tujuannya adalah untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Reksadana pendapatan tetap (*fixed income funds*), reksadana jenis ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari asetnya dalam bentuk efek bersifat utang. Reksadana ini memiliki risiko relatif lebih besar dari reksadana pasar uang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil. Reksadana saham (*equity funds*), reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari asetnya dalam bentuk efek bersifat ekuitas, karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya

lebih tinggi dari dua jenis reksadana sebelumnya namun menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Reksadana campuran (*discretionary funds*), reksadana jenis ini melakukan investasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang (Darmadji & Fakhuddin, 2011).

Bagi masyarakat awam akan menjadi sebuah kesulitan untuk menentukan produk reksadana mana yang akan dipilih. Pilihan jenis reksadana sudah seperti sebuah pasar swalayan investasi. Jumlah reksadana Indonesia masih terus mengalami pertumbuhan, jumlah reksadana sampai dengan akhir Desember 2014 mengalami peningkatan dari 823 reksadana pada akhir tahun 2013 menjadi 890 pada akhir Desember 2014. Sementara itu Nilai Aktiva Bersih (NAB) dan jumlah unit penyertaan reksadana juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

NAB reksadana meningkat dari Rp 219,12 triliun pada akhir Desember 2013 menjadi Rp 266,22 triliun pada akhir Desember 2014 atau meningkat sebesar 21,4 %. Pada jumlah unit penyertaan reksadana meningkat dari 120,64 miliar unit pada Januari 2014 menjadi 143,20 miliar unit pada akhir Desember 2014 atau meningkat 18,7%.

Tidak ada investasi yang tidak mempunyai risiko karena didalam investasi terdapat unsur ketidakpastian. Seringkali menjadi kendala bagi investor dan kerap kali menyulitkan adalah memilih reksadana yang paling sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena banyaknya reksadana di Indonesia seperti reksadana saham, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran dan reksadana pasar uang (Pujiarti & Dewi, 2011). Jadi, dalam memutuskan untuk berinvestasi maka hal yang perlu dilakukan investor adalah menilai kinerja investasinya tersebut dimana kinerja reksadana adalah kemampuan dari reksadana untuk memberikan return tertentu sesuai dengan tingkat risiko tertentu.

Walaupun reksadana itu sudah banyak dikenal oleh masyarakat tetapi masih adanya kesimpangsiuran kepehaman bagaimana mengukur suatu investasi yang dipilih dapat memberikan keuntungan yang sebanding dengan tingkat risiko yang diperoleh. Menyadari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai kinerja reksadana, sehingga dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk hendak melakukan investasi di instrument reksadana.

Terdapat tiga macam metode untuk mengukur kinerja reksadana yaitu metode Sharpe, metode Tyernor dan metode Jensen (Tandelilin, 2001). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja antara reksadana saham dengan pendapatan tetap dan campuran dengan menggunakan metode Sharpe.

Pengukuran kinerja reksadana dalam penelitian hanya dengan menggunakan Sharpe Rasio. Tiga jenis reksadana yang diteliti kinerja tidak semua dapat diukur dengan Treynor Rasio dan Jensen Rasio, karena Jensen Rasio dan Treynor Rasio adalah alat ukur kinerja portofolio saham sehingga tidak dapat digunakan untuk jenis reksadana (reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham dan reksadana campuran) hanya digunakan model Sharpe Rasio.

Pengukuran dengan menggunakan metode sharpe didasarkan atas apa yang disebut premium atas resiko atau *risk premium*. *Risk premium* adalah perbedaan (selisih) antara rata-rata kinerja investasi yang dihasilkan oleh reksadana dengan rata-rata kinerja yang dihasilkan oleh kinerja investasi yang bebas resiko (Pratomo & Nugraha, 2009).

Wiryawan (2009) yang meneliti kinerja reksadana di bursa efek Indonesia tahun 2004-2006 dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji F menggunakan ANOVA dengan $\alpha = 1\%$, 5% , 10% dan 25% , dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham dan reksadana campuran.

Setyaningsih (2002) yang meneliti kinerja reksadana di Indonesia pada periode 1997-1999. Alat analisis yang digunakan adalah analisis sharpe yang digabungkan dengan metode Anova. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja yang signifikan antara empat jenis reksadana tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah teruraikan di atas, maka penulis mengambil judul mengenai analisis perbandingan kinerja reksadana. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham, reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan reksadana pendapatan tetap yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014?
2. Apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan reksadana campuran yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014?
3. Apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana pendapatan tetap dengan reksadana campuran yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014?
4. Apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham, reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran di Indonesia pada periode 2012-2014?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan reksadana pendapatan tetap yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014.

2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham dengan reksadana campuran yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana pendapatan tetap dengan reksadana campuran yang ada di Indonesia pada periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kinerja reksadana saham, reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran di Indonesia pada periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat kelulusan bagi peneliti dan berguna untuk menambah pengetahuan penulis.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kinerja reksadana.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini menjadi tambahan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan diambilnya.